

Implementation of Psychoeducation Program: Body Identification and Sex Education for Early Childhood

Implementasi Program Psikoedukasi: Pengenalan Tubuh dan Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini

Elmy Bonafita Zahro^{*1}, Cleoputri Yusainy², Dita Rachmayani³

^{1,2,3}Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya

*E-mail: elmybonafita@ub.ac.id¹, cleo.yusainy@ub.ac.id², dh33ta@ub.ac.id³

Abstract

Sexuality education is often considered a taboo topic within Indonesia's social and cultural context yet introducing children to the concept of body privacy is an essential step in protecting them from the risks of sexual violence or abuse. This study aims to enhance early childhood knowledge about body awareness, hygiene, and the maintenance of sexual organ health through a storytelling-based psychoeducation program. The study population consisted of 64 kindergarten students aged 5–6 years from TK Permata Iman 2 in Malang City ($M_{age}=5.719$; $SD=0.519$, 51.56% girls). This research employed a quantitative experimental design using a one-group pretest–posttest approach and statistical analysis through a paired samples t-test to evaluate the intervention's effectiveness. The results revealed a significant increase in children's knowledge of private body parts after participating in the storytelling-based psychoeducation using an illustrated storybook and poster ($t = 6.563$; $p < 0.05$). The children demonstrated improved ability to identify private body parts, understand safe and unsafe touch boundaries, and express verbal resistance to inappropriate behavior. The educational media used were found to be easy to understand and aligned with local values and cultural norms. These findings affirm that providing sexuality education from an early age is crucial as a preventive effort against child sexual abuse and can be effectively integrated into culturally based early childhood education curricula in Indonesia.

Keywords: body part identification; early childhood; psychoeducation; sex education

Abstrak

Pendidikan seksualitas masih sering dianggap tabu dalam konteks sosial dan budaya Indonesia, padahal pengenalan tentang tubuh pribadi merupakan langkah penting dalam melindungi anak dari risiko kekerasan atau pelecehan seksual. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan anak usia dini mengenai pengenalan tubuh pribadi dan cara menjaga kebersihan serta kesehatan organ seksual melalui program psikoedukasi berbasis storytelling. Populasi penelitian adalah 64 siswa TK B Permata Iman 2 Kota Malang yang berusia 5–6 tahun ($M_{usia}=5.719$; $SD=0.519$, 51.56% perempuan). Penelitian menggunakan desain kuantitatif eksperimental dengan pendekatan one-group pretest–posttest design dan analisis statistik paired samples t-test untuk menguji efektivitas intervensi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan anak mengenai bagian tubuh pribadi setelah mengikuti kegiatan psikoedukasi berbasis buku cerita bergambar dan poster ($t = 6.563$; $p < 0.05$). Anak-anak menunjukkan kemampuan lebih baik dalam mengenali bagian tubuh pribadi, memahami batasan sentuhan aman, serta mengekspresikan penolakan terhadap perilaku yang tidak pantas. Media edukatif yang digunakan terbukti mudah dipahami dan sesuai dengan nilai serta budaya lokal. Temuan ini menegaskan bahwa pemberian pendidikan seksualitas sejak usia dini sangat penting dilakukan sebagai upaya preventif terhadap kekerasan seksual anak dan dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan anak usia dini berbasis budaya Indonesia.

Kata kunci: anak usia dini; pendidikan seks; pengenalan tubuh; psikoedukasi

1. PENDAHULUAN

Pendidikan seks pada anak usia dini merupakan isu global yang semakin mendesak, terutama dalam kaitannya dengan perlindungan anak, penguatan otonomi tubuh, serta pencegahan kekerasan seksual. World Health Organization (2023) menegaskan bahwa pendidikan seks komprehensif (*Comprehensive Sexuality Education* atau CSE) merupakan hak dasar anak yang mendukung kesehatan, keselamatan, dan kesejahteraan mereka. Meskipun demikian, pendidikan seks masih dianggap tabu di banyak negara, termasuk Indonesia, di mana pembicaraan mengenai organ reproduksi sering kali dipandang tidak sopan (Yusuf et al., 2023).

Pandangan ini menyebabkan keterbatasan kosakata dan pengetahuan pada anak-anak, sehingga mereka sulit mengidentifikasi atau melaporkan perilaku yang tidak pantas (Setiawan et al., 2020). Oleh karena itu, diperlukan intervensi pendidikan sejak dini untuk memberdayakan anak agar memahami tubuhnya sendiri dan batas-batas privasinya.

Kasus kekerasan seksual terhadap anak di Indonesia masih menunjukkan angka yang mengkhawatirkan. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2023) melaporkan bahwa kekerasan seksual menempati lebih dari 50% dari seluruh kasus kekerasan terhadap anak, dengan sebagian besar korban berusia di bawah 12 tahun. Secara global, UNICEF (2021) memperkirakan sekitar 120 juta anak di dunia pernah mengalami kekerasan atau pelecehan seksual, dan sebagian besar tidak mendapatkan akses perlindungan yang memadai di negara berkembang. Fakta ini memperlihatkan urgensi pendidikan seks yang disesuaikan dengan tahap perkembangan usia dan konteks budaya anak. Pendidikan pencegahan yang tepat dapat membantu anak mengenali sentuhan berbahaya, memahami konsep izin (*consent*), serta mengkomunikasikan rasa tidak nyaman dengan cara yang aman (Handayani, 2017; Hidayati & Nurhafizah, 2022).

Secara teoretis, teori perkembangan kognitif Jean Piaget memberikan dasar penting dalam perancangan pendidikan seks untuk anak usia dini. Anak berusia lima hingga enam tahun berada pada tahap praoperasional, yaitu tahap ketika anak berpikir secara konkret dan sangat bergantung pada representasi visual dalam memahami sesuatu (Papalia & Martorell, 2023). Oleh karena itu, metode pembelajaran yang menggunakan media bergambar, seperti storytelling, buku cerita, dan poster, dinilai efektif dalam menyampaikan materi psikoedukasi kepada anak-anak. Melalui storytelling, anak dapat memahami konsep abstrak seperti privasi, batas tubuh, dan perlindungan diri melalui narasi dan ilustrasi yang dekat dengan kehidupan mereka (Abiola, 2014; Hasanah, 2021; Pandia et al., 2016). Selain itu, teori sosiokultural Vygotsky juga menekankan pentingnya peran bimbingan orang dewasa dan interaksi sosial dalam membentuk perkembangan kognitif anak (Daniels, 2022). Hal ini menegaskan bahwa orang tua, guru, dan fasilitator memiliki peran krusial dalam membantu anak memahami konsep keselamatan tubuh melalui proses *scaffolding*.

Dalam konteks teori perkembangan tersebut, pemahaman anak terhadap konsep “tubuh pribadi” sangat dipengaruhi oleh kemampuan berpikir konkret dan egosentrisme pada tahap praoperasional (Papalia & Martorell, 2023). Anak-anak usia dini belum mampu berpikir abstrak, sehingga konsep seperti “batasan tubuh”, “sentuhan aman”, dan “izin” harus diterjemahkan ke dalam bentuk visual, cerita, dan pengalaman langsung yang mudah dipahami (Daniels, 2022). Dengan demikian, pendekatan psikoedukasi yang memanfaatkan media gambar dan storytelling bukan hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga relevan secara teoretis untuk perkembangan kognitif mereka. Pembelajaran yang bersifat konkret dan interaktif akan menstimulasi rasa ingin tahu anak serta memudahkan mereka dalam menginternalisasi nilai-nilai perlindungan diri.

Anak-anak pada usia dini yang berada di bawah 7 tahun juga merupakan kelompok rentan. Salah satu penyebabnya adalah belum matangnya kemampuan verbal mereka. Anak-anak ini tidak memiliki kosakata yang cukup untuk dapat menjelaskan apa yang terjadi jika mengalami pelecehan seksual. Aspek lain seperti budaya juga menentukan keadaan ini. Di Indonesia sendiri, menyebut nama ilmiah alat kelamin dianggap tidak sopan atau tabu. Terkadang orang menggunakan istilah lain untuk merujuknya. Hal ini akan membatasi kosakata untuk menggambarkan apa yang terjadi pada mereka. Mereka tidak melaporkannya karena mereka tidak memahami apa yang terjadi dan tidak memiliki kosakata tentang tindakan tersebut dalam sistem kognitif mereka (Bebbington, et al., 2011).

Cara efektif untuk mencegah anak dari kekerasan seksual adalah dengan mengajarkan mereka cara melindungi bagian tubuh pribadinya. Hal ini dapat dilakukan apabila orang tua mempunyai pengetahuan yang baik tentang pendidikan seksual (Hidayati & Nurhafidzah, 2022). Dalam Indriati (2014), metode yang digunakan adalah dengan mengajarkan mereka untuk menyilangkan tangan pada bagian tubuh pribadinya seperti mulut untuk melindungi dari paksaan

oral seks, dada untuk melindungi dari sentuhan seksual, alat kelamin untuk melindungi dari paksaan seksual, dan bagian tubuh pribadi lain seperti anus. Indriati (2014) juga menyatakan bahwa pengetahuan anak tentang seksualitas membuat mereka paham dan memiliki kosa kata yang dapat mengusir orang dewasa jika mereka diperlakukan tidak menyenangkan atau ketika melihat orang dewasa melakukan kejahatan seksual terhadap anak lain.

Aspek budaya Indonesia juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan pendidikan seks. Budaya timur yang menjunjung tinggi kesopanan sering kali membuat pembahasan mengenai tubuh dan seksualitas dianggap tabu, bahkan di lingkungan pendidikan (Mukti, 2016). Banyak orang tua dan guru merasa canggung untuk menggunakan istilah ilmiah yang benar dalam menjelaskan bagian tubuh, sehingga anak tidak memiliki kosakata untuk menjelaskan pengalaman yang tidak pantas atau berbahaya (Irsyad, 2019). Kondisi ini menimbulkan risiko serius karena anak tidak dapat melaporkan pengalaman pelecehan secara akurat. Oleh karena itu, pendidikan seks di Indonesia perlu disampaikan secara sensitif terhadap budaya, dengan penggunaan bahasa lokal yang sopan tetapi jelas, serta visualisasi yang etis dan sesuai usia anak (Haryono et al., 2018). Pendekatan yang selaras dengan nilai-nilai agama dan sosial ini terbukti dapat meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap pendidikan seks untuk anak usia dini.

Urgensi pelaksanaan program pendidikan seks sejak usia dini semakin tinggi seiring dengan meningkatnya kasus kekerasan berbasis gender dan eksploitasi anak di era digital. Perkembangan teknologi telah memperluas bentuk risiko kekerasan seksual, termasuk pelecehan daring (*online grooming*), yang dapat menargetkan anak-anak (UNICEF, 2021). Dalam konteks ini, pendidikan seks bukan hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan, melainkan juga membangun kesadaran diri, kemampuan komunikasi asertif, dan keterampilan protektif (*protective behaviors*) agar anak mampu menjaga keselamatan dirinya (WHO, 2023). Dengan demikian, pendidikan seks berfungsi sebagai strategi preventif yang berorientasi pada pemberdayaan anak, bukan sekadar penyampaian informasi biologis.

Memberikan pendidikan seks pada anak merupakan tanggung jawab semua pihak, baik orang tua, guru, masyarakat, dan pemerintah. Tindakan preventif yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pendidikan seks kepada anak sejak dini, khususnya di sekolah Pendidikan Anak Usia Dini atau Taman Kanak-kanak. Guru PAUD menjadi garda terdepan dalam menginisiasi pendidikan seks pada jenjang pendidikan paling bawah (Yusuf, et al., 2023). Diperlukan cara-cara sederhana yang dapat membuat anak mempunyai perlindungan sederhana terhadap dirinya. Ada berbagai cara untuk mengajarkan pendidikan seks. Hal ini dapat dilakukan melalui bercerita, bernyanyi, dan menggunakan media pembelajaran atau multimedia berbasis teknologi tepat guna.

Berdasarkan studi literatur yang dilakukan oleh Hidayadi dan Nurhafidzah (2022), diketahui bahwa pendidikan seks pada anak sejak dini dapat dimulai dengan (1) mengenal bagian tubuh, (2) menanamkan komunikasi yang baik pada anak, (3) menggunakan bahasa sederhana dalam menjelaskan pendidikan seks pada anak (4) menggunakan metode dengan media pembelajaran yang menyenangkan bagi anak dalam memberikan pendidikan seks pada anak, (5) mengajarkan budaya malu, dan (6) mengajarkan anak untuk selalu meminta izin memasuki kamar orang tua atau saudara kandungnya. Pemahaman dasar ini nantinya akan disesuaikan dan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini.

Program psikoedukasi “Tubuhku Rahasiaku” merupakan upaya yang relevan dan kontekstual untuk menjawab tantangan tersebut. Program ini menggabungkan pendekatan visual, naratif, dan nilai-nilai budaya lokal dalam bentuk storytelling yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Melalui kegiatan membaca interaktif, diskusi, dan pengenalan bagian tubuh pribadi, anak-anak diperkenalkan pada konsep perlindungan diri dengan cara yang menyenangkan dan tidak menimbulkan kecemasan. Pendekatan ini tidak hanya efektif secara empiris, tetapi juga etis dan berkelanjutan, karena melibatkan guru dan orang tua sebagai bagian dari proses pembelajaran. Dengan demikian, “Tubuhku Rahasiaku” berpotensi menjadi model

psikoedukasi yang dapat diintegrasikan dalam kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia untuk memperkuat strategi perlindungan anak secara sistematis.

Meskipun perhatian terhadap pentingnya pendidikan seks pada anak usia dini semakin meningkat, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada pola komunikasi antara orang tua dan anak atau kebijakan lembaga pendidikan (Septiani, 2021; Setiawan et al., 2020). Penelitian yang secara langsung mengevaluasi intervensi psikoedukasi berbasis teori perkembangan dan pendekatan budaya terhadap anak masih terbatas di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini mengimplementasikan dan mengevaluasi program “Tubuhku Rahasiaku” sebagai model psikoedukasi yang bertujuan meningkatkan pengetahuan anak mengenai bagian tubuh pribadi dan batasan seksual. Program ini diharapkan dapat memberikan dasar empiris bagi pengembangan pendidikan seks anak usia dini yang berbasis teori perkembangan, sensitif terhadap budaya, dan berorientasi pada perlindungan anak.

Sasaran dari program edukasi ini adalah anak-anak usia 5 sampai dengan 6 tahun khususnya tingkat TK B di TK Permata Iman 2 Kota Malang dengan tujuan untuk memberikan pemahaman terhadap hal-hal dasar tentang seksualitas yang dinilai akan lebih efektif jika dimulai sejak dini. Kurikulum yang dilaksanakan oleh mitra yaitu Kurikulum 2013 menyebutkan bahwa salah satu sasaran kompetensi siswa adalah perkembangan kognitif yang berarti konsep-konsep pengetahuan dasar yang dapat dipelajari anak, memahami cara anak belajar, mendukung anak dalam mencari tahu, dan melakukan atau mencoba untuk melakukan dan menemukan jawaban atas keingintahuan mereka. Selain itu, setiap kegiatan pembelajaran mendorong anak untuk bersikap kritis, analitis, dan mengevaluasi dalam setiap tindakan sehingga menghasilkan cara mengatasi masalah atau berkreasi. Dengan sasaran tersebut diharapkan siswa mampu berpikir kritis, analitis, dan evaluatif sesuai dengan tahap perkembangannya, khususnya mengenai topik pendidikan seksual yang penting bagi dirinya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini juga merupakan studi awalan untuk menentukan ketepatan instrumen yang disusun yaitu dengan *storytelling* buku bergambar dan poster bagian tubuh pribadi anak usia dini.

2. METODE

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif eksperimental dengan pendekatan pra-eksperimen (*one-group pretest-posttest design*). Desain ini dipilih untuk mengevaluasi efektivitas program psikoedukasi “Tubuhku Rahasiaku” dalam meningkatkan pengetahuan anak usia dini tentang pengenalan tubuh pribadi dan batasan seksual. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan skor pengetahuan anak sebelum dan sesudah pelaksanaan intervensi tanpa adanya kelompok kontrol. Program ini juga merupakan bagian dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan berfungsi sebagai studi pendahuluan (*pilot project*) untuk pengembangan model pendidikan seks berbasis budaya lokal pada anak usia dini.

2.2 Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah 64 anak usia dini dengan rentang usia 5–6 tahun (Musia = 5,7 tahun; SD = 0,52) yang terdaftar sebagai siswa TK Permata Iman 2 Kota Malang pada tahun ajaran 2023/2024. Dari total partisipan tersebut, 33 anak (51,56%) berjenis kelamin perempuan dan 31 anak (48,44%) berjenis kelamin laki-laki. Seluruh anak berada pada tingkat TK B, yaitu tahap akhir pendidikan anak usia dini sebelum memasuki sekolah dasar.

Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik total sampling, karena seluruh populasi siswa TK B yang memenuhi kriteria usia penelitian diikutsertakan dalam kegiatan. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) anak berusia antara 5 hingga 6 tahun; (2) terdaftar secara aktif sebagai siswa TK B; dan (3) memperoleh izin tertulis dari orang tua atau wali untuk berpartisipasi. Tidak ada partisipan yang dikeluarkan dari kegiatan karena seluruh anak memenuhi kriteria

tersebut. Partisipan dibagi ke dalam tiga kelas berdasarkan struktur kelas asli sekolah. Setiap kelas kemudian dikelompokkan lebih lanjut berdasarkan jenis kelamin untuk menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman dalam membahas topik tubuh pribadi. Setiap kelompok beranggotakan sekitar 8–10 anak dan didampingi oleh dua fasilitator terlatih yang berperan memandu *storytelling*, membantu anak menjawab pertanyaan, dan mencatat hasil pengamatan selama kegiatan berlangsung.

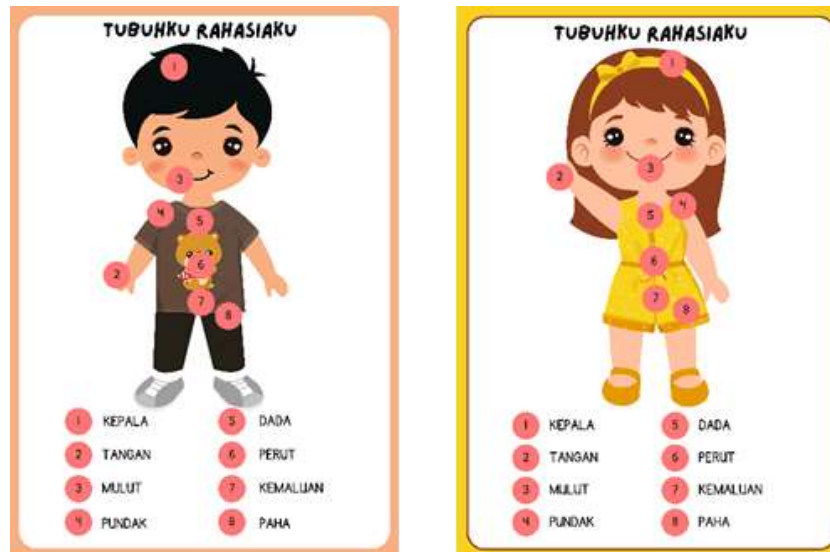
Konteks sosial partisipan mencerminkan karakteristik sekolah swasta perkotaan dengan latar belakang keluarga menengah ke bawah hingga menengah. Hal ini memberikan relevansi kontekstual terhadap pentingnya penguatan literasi tubuh dan perlindungan diri pada anak-anak yang belum memiliki akses terhadap pendidikan seks formal di rumah. Partisipasi anak bersifat sukarela, dan setiap kegiatan dilaksanakan dalam suasana bermain edukatif agar sesuai dengan prinsip perkembangan anak usia dini.

2.3 Intervensi Psikoedukasi

Program psikoedukasi “Tubuhku Rahasiaku” dikembangkan untuk memperkenalkan konsep tubuh pribadi, menjaga kebersihan organ reproduksi, dan mengajarkan anak cara menolak sentuhan yang tidak pantas. Materi disampaikan melalui metode *storytelling read aloud* dengan menggunakan media utama berupa buku bergambar “Tubuhku Rahasiaku” karya Dewi (2021) dan poster ilustratif tubuh anak yang berisi penandaan bagian tubuh pribadi dan umum. Pendekatan ini dirancang berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget dan teori sosiokultural Vygotsky, yang menekankan pentingnya pembelajaran konkret dan interaktif melalui media visual dan interaksi sosial dengan orang dewasa. Intervensi dilaksanakan dalam satu sesi berdurasi sekitar 90 menit untuk setiap kelompok. Kegiatan diawali dengan *ice breaking* sederhana, diikuti dengan kegiatan *storytelling* interaktif, diskusi tentang tubuh pribadi dan batasan sosial, serta diakhiri dengan sesi refleksi kelompok untuk menegaskan pemahaman anak terhadap materi.

2.4 Instrumen dan Pengukuran

Instrumen pengukuran pengetahuan anak tentang tubuh pribadi dikembangkan berdasarkan konten dari buku “Tubuhku Rahasiaku”. Pengukuran dilakukan melalui lembar penilaian individual berisi lima pertanyaan sederhana dengan format lisan dan visual (misalnya menunjuk gambar bagian tubuh pribadi yang tidak boleh disentuh orang lain). Setiap jawaban diberi skor 0–5, dengan skor lebih tinggi menunjukkan pemahaman yang lebih baik. Validitas isi instrumen dikonsultasikan kepada tiga ahli psikologi perkembangan anak dan pendidikan anak usia dini untuk memastikan kesesuaian dengan usia dan konteks budaya. Selain itu, poster bagian tubuh pribadi digunakan sebagai alat bantu visual selama pre-test dan post-test. Media ini membantu anak menjawab pertanyaan dengan menunjuk gambar yang sesuai dan memperkuat kemampuan identifikasi visual mereka.



Gambar 1. Instrumen penelitian berupa poster “Tubuhku Rahasiaku”

2.5 Prosedur Penelitian

Pelaksanaan program dilakukan melalui beberapa tahapan berikut:

1. Persiapan dan koordinasi: peneliti melakukan kesepakatan kerja sama dengan pihak TK dan melakukan needs assessment melalui wawancara semi-terstruktur dengan guru untuk mengetahui pemahaman dan kebutuhan anak terkait pendidikan seks.
2. Pelatihan fasilitator: sebelum intervensi, fasilitator diberikan pelatihan singkat mengenai teknik *storytelling read aloud*, cara mengajukan pertanyaan yang sesuai usia, dan prinsip etika dalam mendampingi anak.
3. Pre-test: setiap anak secara individual mengikuti pre-test dengan fasilitator. Anak diminta untuk menunjuk gambar pada poster dan menjawab pertanyaan lisan mengenai bagian tubuh pribadi dan batasan sentuhan. Fasilitator mencatat skor berdasarkan ketepatan dan pemahaman anak.
4. Pelaksanaan psikoedukasi: intervensi dilakukan melalui kegiatan *storytelling read aloud* menggunakan buku “Tubuhku Rahasiaku” yang disertai diskusi dan tanya jawab sederhana. Fasilitator memberikan contoh situasi yang aman dan tidak aman, serta mengajarkan anak untuk mengatakan “tidak” atau melapor kepada orang dewasa yang dipercaya ketika merasa tidak nyaman.
5. Post-test: setelah sesi edukasi selesai, anak mengikuti post-test dengan prosedur yang sama seperti pre-test. Perbandingan skor pre-test dan post-test digunakan untuk mengukur peningkatan pengetahuan.
6. Penutupan kegiatan: sesi ditutup dengan refleksi singkat, penyampaian kesimpulan oleh fasilitator, dan penyerahan kembali anak ke wali kelas masing-masing.

2.6 Analisis Data

Data hasil pre-test dan post-test dianalisis menggunakan uji statistik Paired Samples t-test dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25.0. Uji ini digunakan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah pelaksanaan program. Tingkat signifikansi ditetapkan pada $p < 0,05$. Selain analisis kuantitatif, catatan observasional fasilitator

selama kegiatan digunakan untuk memberikan konteks kualitatif terkait keterlibatan anak, pemahaman verbal, dan respon nonverbal terhadap materi.

2.7 Pertimbangan Etis

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian psikologi anak. Persetujuan tertulis diperoleh dari pihak sekolah dan orang tua melalui *informed consent* yang menjelaskan tujuan, prosedur, serta kerahasiaan data anak. Seluruh kegiatan dilakukan dengan pengawasan guru dan fasilitator perempuan untuk memastikan kenyamanan anak. Anak tidak diminta membuka pakaian atau menampilkan bagian tubuh sebenarnya; semua pembelajaran dilakukan melalui media gambar. Identitas partisipan dijaga kerahasiaannya dengan menggunakan kode numerik, dan hasil penelitian hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah serta pengembangan program pendidikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan seksual “Tubuhku Rahasiaku” dilakukan selama satu hari yang bertempat di KB dan TK Permata Iman 2 Kota Malang. Terdapat 3 kelas TK B yang mana setiap kelas akan dibagi menjadi 4 kelompok yaitu masing-masing 2 kelompok anak laki-laki dan perempuan yang proses intervensi dilakukan oleh fasilitator yang telah diberikan pelatihan. Berikut adalah gambaran kegiatan yang dapat dilihat pada gambar 2 yaitu tentang pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dengan storytelling buku bergambar tentang pengenalan tubuh pribadi, kesehatan seksualitas serta siapa saja yang boleh dan tidak boleh melihat atau menyentuh bagian tubuh pribadi.



Gambar 2. Pelaksanaan pendidikan seksual melalui teknik *storytelling* “Tubuhku Rahasiaku”

Program psikoedukasi “Tubuhku Rahasiaku” dilaksanakan selama satu hari di TK Permata Iman 2 Kota Malang dengan melibatkan 64 anak usia dini. Pengukuran dilakukan sebelum dan sesudah intervensi untuk mengetahui peningkatan pengetahuan anak mengenai pengenalan tubuh pribadi dan batasan seksual. Partisipan dari pendidikan seksual “Tubuhku Rahasiaku” yang diberikan pada anak usia dini pada rentang usia 5 sampai dengan 6 tahun ini ($M_{\text{usia}}=5.719$; $SD=0.519$) berjumlah $n=64$ yang terdiri dari 33 anak perempuan dan 31 anak laki-laki (perempuan 51.56%; laki-laki 48.44%). Tabel 1 berikut menunjukkan perbandingan skor rata-rata (mean), standar deviasi (SD), serta hasil uji paired samples t-test antara skor pre-test dan post-test baik secara keseluruhan maupun berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 1. Perbandingan Skor Pengetahuan Anak Sebelum dan Sesudah Intervensi Psikoedukasi “Tubuhku Rahasiaku”

Kelompok	Mean Pre-test	SD Pre-test	Mean Post-test	SD Post-test	t-value	Sign. (p)
Keseluruhan (N=64)	2.59	1.33	4.06	1.33	6.563	0.000
Laki-laki (n=31)	2.74	1.24	4.23	1.26	4.674	0.000
Perempuan (n=33)	2.45	1.42	3.91	1.40	4.544	0.000

Berdasarkan data hasil analisis pada tabel 1 hasil *uji paired samples t-test* menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah intervensi ($M = 1.47$; $t = 6.563$; $p < 0.05$). Sebelum mengikuti program, rata-rata anak hanya mampu menjawab sekitar dua dari lima pertanyaan dengan benar, menunjukkan bahwa sebagian besar anak belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai konsep tubuh pribadi dan batasan sentuhan. Setelah mengikuti kegiatan storytelling dan diskusi interaktif, rata-rata jawaban benar meningkat menjadi lebih dari empat, yang berarti anak-anak mulai dapat mengidentifikasi bagian tubuh yang bersifat pribadi, memahami siapa saja yang boleh dan tidak boleh menyentuh tubuh mereka, serta mampu mengulang pesan “katakan tidak” terhadap sentuhan yang tidak pantas.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa peningkatan skor terjadi secara merata di seluruh kelompok kelas, meskipun terdapat sedikit variasi individu. Sekitar 81% partisipan mengalami peningkatan skor minimal dua poin dari hasil pre-test ke post-test, sedangkan 12% anak menunjukkan peningkatan satu poin, dan hanya 7% anak yang tidak menunjukkan perubahan signifikan. Tidak ada partisipan yang mengalami penurunan skor setelah intervensi. Hasil ini mengindikasikan bahwa program memiliki daya jangkauan edukatif yang kuat dan efektif dalam memperkuat kesadaran anak usia dini terhadap tubuh pribadi melalui media visual dan narasi yang sederhana.

Selain data kuantitatif, hasil observasi fasilitator memberikan temuan kualitatif yang memperkuat efektivitas program. Anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi selama sesi storytelling; sebagian besar aktif menjawab pertanyaan, menirukan ekspresi dalam cerita, serta mengaitkan tokoh dalam buku dengan pengalaman sehari-hari mereka. Misalnya, beberapa anak secara spontan menyebutkan bahwa “bagian dada dan kemaluan tidak boleh dilihat teman,” atau “kalau ada orang mau pegang, bilang tidak dan lari ke guru.” Anak perempuan cenderung lebih ekspresif dalam merespons pertanyaan terkait “perasaan tidak nyaman,” sedangkan anak laki-laki lebih antusias saat menjelaskan bagian tubuh dan fungsinya. Temuan ini menegaskan bahwa media visual dan narasi konkret membantu anak menghubungkan konsep abstrak dengan pengalaman personal.

Selain itu, keterlibatan fasilitator dan guru berperan penting dalam menjaga fokus anak selama kegiatan. Pada awal sesi *pre-test*, beberapa anak tampak kehilangan perhatian karena harus menunggu giliran menjawab, tetapi setelah diberikan aktivitas jeda seperti mewarnai gambar tokoh dalam buku, konsentrasi mereka meningkat kembali. Selama *post-test*, sebagian besar anak dapat menjawab dengan lebih cepat dan percaya diri. Observasi juga menunjukkan bahwa anak lebih mudah mengingat pesan moral melalui ilustrasi warna-warni daripada teks

atau penjelasan verbal. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek visual, sosial, dan emosional dari kegiatan storytelling berkontribusi terhadap peningkatan efektivitas pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program psikoedukasi “Tubuhku Rahasiaku” secara signifikan meningkatkan pengetahuan anak usia dini mengenai tubuh pribadi dan batasan seksual. Peningkatan skor rata-rata dari 2,59 pada pre-test menjadi 4,06 pada post-test menunjukkan bahwa intervensi berbasis storytelling dan media visual efektif dalam membantu anak memahami konsep perlindungan diri. Temuan ini mendukung pandangan bahwa pendidikan seksualitas yang disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif anak dan konteks budaya lokal dapat menjadi strategi preventif yang kuat terhadap risiko kekerasan seksual pada anak (Yusuf et al., 2023; Pandia et al., 2016).

Dari sudut pandang teori perkembangan kognitif Jean Piaget, anak usia 5–6 tahun berada pada tahap praoperasional, di mana kemampuan berpikir masih bersifat egosentris dan simbolik. Anak-anak belajar paling baik melalui pengalaman konkret, cerita bergambar, dan permainan peran (Papalia & Martorell, 2023). Media utama dalam program ini, yaitu buku “Tubuhku Rahasiaku” dan poster tubuh manusia, menyediakan representasi konkret bagi anak untuk memahami konsep “bagian pribadi” yang tidak dapat dijelaskan secara abstrak. Dengan menunjuk gambar tubuh, anak belajar mengaitkan konsep perlindungan diri dengan pengalaman sensorimotor mereka sendiri. Oleh karena itu, peningkatan skor post-test mencerminkan bahwa materi edukasi berhasil menjembatani pemahaman abstrak melalui pengalaman visual dan interaktif.

Selain itu, teori sosiokultural Lev Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dan scaffolding dalam pembelajaran anak usia dini (Daniels, 2022). Dalam kegiatan ini, fasilitator berperan sebagai *more knowledgeable others* yang membantu anak menavigasi topik sensitif melalui bimbingan empatik. Diskusi dan tanya jawab selama storytelling memperluas zona perkembangan proksimal (ZPD) anak, memungkinkan mereka membangun pemahaman sosial mengenai apa yang “aman” dan “tidak aman”. Dukungan dari guru dan fasilitator juga menciptakan rasa aman psikologis yang penting ketika membicarakan topik sensitif seperti tubuh dan privasi.

Teori pembelajaran sosial Albert Bandura (1986) juga relevan untuk menjelaskan hasil penelitian ini. Anak-anak belajar perilaku baru dengan mengamati, meniru, dan menirukan model sosial yang dianggap berkompeten. Dalam konteks program ini, fasilitator mencontohkan bagaimana menolak sentuhan tidak pantas atau mengatakan “tidak” secara asertif. Melalui modelling dan penguatan positif, anak-anak menginternalisasi perilaku protektif sebagai bagian dari skema perilaku yang dapat diterapkan dalam situasi nyata. Observasi selama kegiatan menunjukkan bahwa banyak anak mampu meniru ekspresi verbal dan nonverbal tersebut secara spontan setelah sesi edukasi, mengindikasikan bahwa storytelling tidak hanya meningkatkan pengetahuan kognitif tetapi juga memberikan dampak perilaku awal (*behavioral awareness*).

Temuan penelitian ini konsisten dengan studi Abiola (2014) di Nigeria yang menemukan bahwa storytelling efektif dalam meningkatkan pemahaman moral anak taman kanak-kanak. Walaupun Abiola menggunakan media digital, hasil yang serupa diperoleh dalam konteks Indonesia menggunakan buku cetak dan poster yang lebih sesuai dengan prinsip pembelajaran berbasis literasi dini dan minim paparan layar. Penelitian Pandia et al. (2016) di Indonesia juga menunjukkan bahwa pembelajaran dengan buku bertema tubuh pribadi yang dibacakan orang tua selama 30 hari mampu meningkatkan pemahaman anak dan orang tua dalam mencegah kekerasan seksual. Sementara itu, Yusuf et al. (2023) menekankan pentingnya penggunaan bahasa sederhana, media visual, dan keterlibatan guru serta orang tua agar edukasi seks usia dini efektif dan berkelanjutan.

Perbedaan kecil dalam peningkatan skor antara anak laki-laki dan perempuan mengindikasikan adanya pengaruh sosial-budaya terhadap cara anak memproses informasi tentang seksualitas. Anak laki-laki cenderung lebih terbuka dan berani menjawab pertanyaan tentang tubuh, sementara anak perempuan lebih hati-hati dan kadang menunjukkan rasa malu. Hasil ini perlu dikaji ulang yang dapat menjadi kelanjutan untuk penelitian berikutnya apakah terdapat perbedaan sosialisasi tentang seksualitas kepada anak laki-laki atau perempuan mengingat topik bahasan ini dinilai cukup tabu khususnya bagi anak perempuan yang lebih rentan menjadi korban. Fenomena ini sejalan dengan temuan Mukti (2016) dan Sari & Rahmawati (2021) yang menjelaskan bahwa norma kesopanan di Indonesia sering kali menanamkan nilai keheningan pada anak perempuan terkait pembicaraan tentang tubuh dan seksualitas. Dalam konteks ini, penting bagi guru dan fasilitator untuk menciptakan ruang aman (*safe space*) bagi anak perempuan agar dapat berbicara tanpa rasa malu atau takut dihakimi.

Selain faktor gender, konteks budaya Indonesia yang masih memandang pendidikan seks sebagai topik tabu menjadi tantangan tersendiri dalam implementasi program semacam ini. Dalam budaya timur yang menjunjung tinggi kesopanan, istilah dan konsep terkait tubuh sering dihindari atau disamarkan, sehingga anak-anak tidak memiliki kosa kata yang memadai untuk mengungkapkan pengalaman yang berpotensi berisiko (Hidayati & Nurhafizah, 2022). Dengan menggunakan pendekatan *storytelling* berbasis narasi lokal dan visualisasi yang aman, program “Tubuhku Rahasiaku” berhasil mengatasi hambatan linguistik dan kultural tersebut. Narasi buku menggunakan kalimat sederhana dan tidak vulgar, tetapi tetap menyampaikan pesan inti bahwa tubuh anak adalah “rahasia” yang harus dijaga.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa anak-anak lebih cepat memahami materi ketika cerita dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari, seperti saat berganti pakaian, mandi, atau bermain dengan teman. Pendekatan kontekstual ini sesuai dengan prinsip teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979) yang menyatakan bahwa perilaku anak dipengaruhi oleh sistem sosial di sekitarnya, yaitu keluarga, sekolah, dan komunitas. Ketika pendidikan seks diperkenalkan di lingkungan yang aman seperti sekolah dan diperkuat di rumah, anak memiliki peluang lebih besar untuk menginternalisasi nilai perlindungan diri sebagai bagian dari kebiasaan sehari-hari.

Dari sisi pedagogis, keberhasilan program ini juga tidak lepas dari penggunaan strategi *multimodal learning*, yakni kombinasi narasi verbal, visualisasi gambar, dan aktivitas motorik seperti menunjuk, menirukan, dan menolak dengan gestur. Strategi ini mendukung gaya belajar anak usia dini yang cenderung kinestetik dan visual (Miller & Almon, 2020). Selain meningkatkan atensi dan motivasi belajar, metode ini memungkinkan anak untuk memahami pesan moral tanpa tekanan atau rasa takut.

Walaupun hasil menunjukkan peningkatan signifikan, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, kegiatan dilakukan hanya dalam satu sesi, sehingga efek jangka panjang terhadap perubahan perilaku belum dapat diukur. Menurut Bandura (1986), pembentukan perilaku protektif membutuhkan pengulangan, umpan balik, dan penguatan sosial yang konsisten. Oleh karena itu, program semacam ini sebaiknya dilakukan secara periodik dan diintegrasikan dalam kurikulum PAUD agar pesan perlindungan diri tertanam lebih kuat. Kedua, meskipun fasilitator telah dilatih, variasi kemampuan dalam menyampaikan *storytelling* berpotensi memengaruhi kualitas penyampaian pesan. Pelatihan lanjutan mengenai teknik *read aloud* dan komunikasi sensitif anak perlu dilakukan agar hasil lebih seragam. Ketiga, penelitian ini hanya melibatkan satu sekolah dengan konteks sosial menengah perkotaan; replikasi di sekolah lain dengan latar belakang budaya dan ekonomi berbeda akan memperkaya pemahaman tentang efektivitas program ini secara nasional.

Temuan lain dari observasi juga menyoroti bahwa beberapa anak mengalami kesulitan fokus saat pre-test, terutama karena menunggu giliran. Meskipun kegiatan mewarnai membantu

menjaga perhatian, beberapa anak lebih tertarik menyelesaikan aktivitas tersebut dibanding menjawab pertanyaan. Kondisi ini memperkuat argumen bahwa pendekatan pembelajaran berbasis permainan (*play-based learning*) yang interaktif dan berulang akan lebih optimal untuk kelompok usia dini (Bodrova & Leong, 2019).

Dari perspektif implementasi praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi strategis bagi lembaga pendidikan, orang tua, dan pembuat kebijakan. Integrasi dalam kurikulum PAUD. Pendidikan seksualitas berbasis psikoedukasi dapat diintegrasikan dalam tema-tema pembelajaran seperti “Aku dan Tubuhku” atau “Kesehatan Diri.” Penggabungan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan anak, tetapi juga membangun kesadaran akan batas pribadi sejak dini. Peran guru sebagai agen utama. Guru PAUD perlu dibekali pelatihan tentang pendidikan seks berbasis nilai budaya Indonesia agar mampu menyampaikan materi secara tepat dan tidak menimbulkan kontroversi. Pelatihan ini dapat difasilitasi oleh asosiasi profesi psikologi, dinas pendidikan, atau lembaga perlindungan anak. Keterlibatan orang tua. Sejalan dengan hasil penelitian Pandia et al. (2016), melibatkan orang tua dalam kegiatan membaca bersama anak dapat memperkuat pesan edukatif dan menciptakan kesinambungan pembelajaran di rumah. Buku “Tubuhku Rahasiaku” dapat menjadi media komunikasi antara anak dan orang tua dalam membicarakan topik privasi tubuh secara terbuka namun tetap sopan. Sosialisasi berbasis komunitas. Penerapan program di sekolah perlu diikuti dengan kegiatan sosialisasi bagi masyarakat sekitar agar tidak terjadi kesalahpahaman terkait tujuan pendidikan seks. Pendekatan berbasis komunitas akan memperluas dukungan sosial dan mengurangi resistensi budaya terhadap isu ini.

Dari perspektif kebijakan, hasil penelitian ini mendukung urgensi pembentukan panduan nasional tentang pendidikan seksualitas anak usia dini yang sesuai dengan norma sosial dan nilai budaya Indonesia. Pendekatan psikoedukatif berbasis literasi visual dan naratif dapat dijadikan model yang aman dan efektif untuk mengajarkan topik sensitif tanpa melanggar norma kesopanan. Hal ini sejalan dengan mandat Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, yang menegaskan pentingnya pencegahan kekerasan seksual melalui edukasi sejak dini. Sedangkan, dari sudut pandang ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi empiris bahwa psikoedukasi berbasis storytelling dan media visual tidak hanya meningkatkan pengetahuan kognitif tetapi juga membangun kesadaran afektif dan perilaku protektif pada anak usia dini. Program ini menegaskan bahwa pendidikan seksualitas bukan sekadar topik tabu, tetapi merupakan bagian penting dari literasi kehidupan dan keselamatan anak. Dengan menyesuaikan materi dengan konteks budaya Indonesia, “Tubuhku Rahasiaku” membuktikan bahwa pendidikan seks usia dini dapat disampaikan secara etis, efektif, dan bermartabat.

4. KESIMPULAN

Penelitian dengan melibatkan anak pada kelompok usia 5–6 tahun atau TK B dari TK Permata Iman 2 Kota Malang menunjukkan bahwa program psikoedukasi “Tubuhku Rahasiaku” efektif dalam meningkatkan pengetahuan anak usia dini mengenai tubuh pribadi dan batasan seksual. Intervensi berbasis *storytelling read aloud* dengan media buku bergambar dan poster terbukti mampu membantu anak mengenali bagian tubuh yang bersifat pribadi, memahami konsep perlindungan diri, serta menumbuhkan kesadaran untuk menolak sentuhan yang tidak pantas. Keberhasilan program ini dapat dijelaskan melalui teori perkembangan kognitif Piaget, sosiokultural Vygotsky, dan pembelajaran sosial Bandura yang menekankan pentingnya pengalaman konkret, interaksi sosial, serta modelling perilaku positif. Secara praktis, hasil penelitian ini memperkuat urgensi integrasi pendidikan seksualitas berbasis budaya dalam kurikulum PAUD sebagai upaya preventif terhadap kekerasan seksual anak dan penguatan literasi tubuh sejak dini.

Meskipun memberikan hasil positif, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, intervensi hanya dilakukan satu kali sehingga efek jangka panjang terhadap perubahan perilaku anak belum dapat dievaluasi. Kedua, penelitian dilakukan pada satu sekolah dengan karakteristik sosial budaya yang relatif homogen, sehingga generalisasi hasil ke populasi yang lebih luas masih terbatas. Ketiga, variasi kemampuan fasilitator dalam menyampaikan storytelling dapat memengaruhi konsistensi pelaksanaan program. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak sekolah dengan latar belakang budaya berbeda, menambah sesi intervensi secara berulang, serta mengikutsertakan orang tua dan guru sebagai agen pendukung. Upaya tersebut diharapkan dapat memperkuat efektivitas dan keberlanjutan pendidikan seksualitas yang sesuai dengan konteks sosial budaya Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Badan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (BPPM) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya yang telah memberi dukungan finansial terhadap kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiola, L. L. (2014). The effect of digital storytelling on kindergarten pupils' achievement in moral Instruction in basic schools in oyo state. *IOSR Journal of Research & Method in Education*, 4, 26-34. <https://doi.org/10.1080/09751122.2014.100123>
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Bebbington P. E., Jonas, S., Brugha, T., Meltzer, H., Jenkins, R., Cooper, C., et.al. (2011). Child sexual abuse reported by an English national sample: Characteristics and demography. *Social Psychiatry Epidemiology*, 46, 255-262. doi: 10.1007/s00127-010-0245-8
- Bodrova, E., & Leong, D. J. (2019). *Tools of The Mind: The Vygotskian Approach to Early Childhood Education (3rd ed.)*. New York, NY: Pearson.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Daniels, H. (2022). *Vygotsky and pedagogy* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003185682>
- Dewi, B.H. (2021). *Tubuhku Rahasiaku*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Handayani, M. (2017). Prevention of Sexual Violence Cases in Children Through Interpersonal Communication of Parents and Children. *Scientific Journal of VISION PGTK PAUD and DIKMAS*, 12 (1), 67–80. journal.unj.ac.id/unj/index.php/jiv/article/download/2805/2091
- Haryono, S.E., Anggraini, H., Muntomimah, S., & Iswahyudi, D. (2018). Implementasi Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini di Sekolah. *Jurnal Akses Pengabdian Indonesia*, 3 (1), 24–34. <https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/japi/article/view/839/pdf>
- Hasanah, A. (2021). Introducing Sex Education to Children Through Pictures and Singing. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 6(1), 66–77. <https://doi.org/10.51529/ijiece.v6i1.235>
- Hidayati, W. R., & Nurhafizah. (2022). Introduction of Sex Education to Early Childhood: to Reduce Cases of Child Sexual Abuse. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 11(1), 75-82. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1912>
- Indriati, E. (2014). *Badanku Milikku: Pengenalan Bagian Tubuh Untuk Mencegah Kejahatan Seksual Pada Anak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Irsyad, M. (2019). Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini: Tindakan Pendampingan dan Pencegahan. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5 (1), 73–86. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/elementary/article/view/1374>
- KPAI. (2023). Laporan tahunan perlindungan anak Indonesia tahun 2023. Komisi Perlindungan Anak Indonesia.

- Mukti, A. (2016). Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini Perspektif Islam. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 12 (2), 89–98. <https://doi.org/10.15408/harkat.v12i2.7562>
- Mukti, G. W. (2016). Gender dan seksualitas anak dalam konteks budaya Indonesia: Sebuah kajian etnopsikologi. *Jurnal Psikologi UGM*, 43(3), 197–210. <https://doi.org/10.22146/jpsi.10874>
- Pandia, W. S. S., Widyawati, Y. & Indriati, E. (2016). Sexual education knowledge for early childhood. *Proceedings of the 3rd International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2016)*. doi:10.2991/icece-16.2017.78
- Papalia, D.E., & Martorell, G. (2023). *Experience Human Development Fifteenth Edition*. New York: McGraw Hill LLC.
- Sari, N., & Rahmawati, D. (2021). Persepsi orang tua terhadap pendidikan seks anak usia dini di Indonesia: Analisis perbedaan gender. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 45–57. <https://doi.org/10.26877/jpa.v10i1.12183>
- Septiani, R.D. (2021). Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10 (1), 50–58. <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i1.40031>
- Setiawan, SA, Adriany, V., & Setiasih, O. (2020). Upaya Ayah dalam Menerapkan Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini. *EDUKIDS: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 17 (229), 19–29. <https://ejournal.upi.edu/index.php/edukid/article/view/24174/pdf>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. (2014). *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 297*.
- UNICEF. (2021). Ending violence against children: Global status report 2021. UNICEF.
- WHO. (2023). Standards for education in Europe: A framework for policy makers, educational and health authorities, and specialists. World Health Organization.
- Yusuf, M., Firman, Hasriadi, & Mirnawati. (2023). Empowering children through sex education: a study on kindergarten policies in Indonesia. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22, 434-453. <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.7.23>